

ORIGINAL ARTICLE

Aktivitas Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut serta Risiko Trauma Dental pada Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Kabupaten Banyumas

Aniis Rakhmah Sari¹, Zahran Uzla Attaqi Bagus¹, Ananda Nurul Firdaus¹, Salsabila Dzil Izzati¹, Nada Janardita Rosyadah¹, Razin Alifahrezy Setyaliani¹, Ferdhana Nur Cahyo¹, Mary Vida¹, Riski Amalia Hidayah¹, Fitri Diah Oktadewi¹

¹Jurusan kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Alamat korespondensi ke: fitri.oktadewi@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pekerjaan sebagai penderes nira kelapa masih banyak dijalani masyarakat Desa Sokawera akibat keterbatasan keahlian dan keterampilan di bidang pekerjaan lain. Aktivitas menderes nira menuntut kerja fisik yang tinggi serta paparan lingkungan yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut, termasuk risiko terjadinya trauma dental akibat kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, upaya pengobatan mandiri atau tradisional saat mengalami keluhan sakit gigi, serta potensi risiko trauma dental pada penderes nira kelapa di Desa Sokawera. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak enam penderes nira kelapa di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, berusia antara 19 hingga 61 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta perbedaan cara pengobatan mandiri yang dilakukan oleh penderes nira. Sebagian besar responden menyatakan tidak mengonsumsi gula secara berlebihan, sementara dua responden mengonsumsi gula nira hanya sebagai campuran makanan. Selain itu, tidak ditemukan adanya kasus trauma dental pada subjek penelitian selama periode pengamatan. **Kesimpulan:** Penderes nira kelapa memiliki risiko pekerjaan yang tinggi, praktik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan relatif beragam, dan tidak ditemukan kejadian trauma dental pada responden yang diteliti.

Kata kunci: Kesehatan gigi dan mulut, trauma dental, penderes nira, pengobatan gigi dan mulut

Oral and Dental Health Practices and Dental Trauma Risk among Coconut Sap Tappers in Sokawera Village, Banyumas Regency

Aniis Rakhmah Sari¹, Zahran Uzla Attaqi Bagus¹, Ananda Nurul Firdaus¹, Salsabila Dzil Izzati¹, Nada Janardita Rosyadah¹, Razin Alifahrezy Setyaliani¹, Ferdhana Nur Cahyo¹, Mary Vida¹, Riski Amalia Hidayah¹, Fitri Diah Oktadewi¹

¹School of Dentistry, Faculty of Medicine, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Correspondence e-mail to: fitri.oktadewi@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Background: Coconut sap tapping remains a common occupation among residents of Sokawera Village due to limited skills and opportunities in other fields of employment. This work involves strenuous physical activity and environmental exposure that may affect oral and dental health, including the risk of dental trauma resulting from occupational accidents. This study aimed to describe oral and dental health maintenance practices, self-medication or traditional treatment for toothache, and the potential risk of dental trauma among coconut sap tappers in Sokawera Village. **Methods:** A qualitative approach was employed involving six coconut sap tappers from Sokawera Village, Cilongok District, Banyumas Regency, aged 19 to 61 years. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. **Results:** The results revealed variations in oral and dental health maintenance behaviors as well as differences in self-treatment practices among the sap tappers. Most respondents reported not consuming excessive amounts of sugar, while two respondents stated that palm sugar was consumed only as a food additive. No cases of dental trauma were identified among the participants during the observation period. **Conclusions:** Coconut sap tapping is associated with a high occupational risk, oral and dental health maintenance practices among the respondents varied, and no dental trauma was observed in this study.

Key words: Oral and dental health, dental trauma, coconut sap tappers, oral and dental treatment

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum dan berperan penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat dapat menimbulkan rasa nyeri, gangguan fungsi kunyah, serta menurunkan produktivitas kerja dan aktivitas sehari-hari [1]. Meskipun demikian, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih sering dianggap sebagai kebutuhan sekunder, terutama pada kelompok masyarakat dengan pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik tinggi dan kondisi kerja yang berisiko, serta pada masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah. Kurangnya keahlian dan keterampilan dalam berbagai bidang pekerjaan yang memerlukan ilmu pengetahuan menjadikan sebagian masyarakat memilih bekerja pada sektor informal, salah satunya sebagai penderes kelapa [2].

Risiko pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Kelompok pekerja dengan lingkungan kerja yang tidak aman dan prosedur keselamatan yang terbatas berpotensi mengalami berbagai cedera, baik ringan maupun berat. Salah satu risiko yang sering terabaikan adalah trauma dental, yang dapat terjadi akibat kecelakaan kerja dan berdampak langsung pada jaringan keras dan lunak rongga mulut [3]. Pada pekerjaan yang dilakukan di ketinggian dan dilakukan secara berulang, risiko cedera pada area kepala, wajah, dan rongga mulut menjadi lebih besar, sehingga trauma dental dapat memengaruhi kemampuan kerja, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja.

Penderes nira kelapa merupakan kelompok pekerja informal yang memiliki karakteristik pekerjaan dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Aktivitas penderesan dilakukan dengan memanjat pohon kelapa pada ketinggian tertentu secara rutin, umumnya dilakukan dua kali sehari, menggunakan alat kerja sederhana, serta sering kali tanpa perlindungan keselamatan yang memadai. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjatuh, terbentur, atau terkena alat kerja, yang berpotensi menyebabkan cedera pada gigi dan mulut [4]. Selain risiko kecelakaan kerja, penderes nira juga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan konsumsi hasil olahan nira serta kecenderungan melakukan perawatan gigi dan mulut secara mandiri, yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penting untuk memahami gambaran aktivitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta risiko trauma dental pada kelompok penderes nira kelapa sebagai dasar upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan kerja.

Aktivitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penderes di Desa Sokawera dibagi menjadi tiga poin penting. Pertama, perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan frekuensi menyikat gigi, penggunaan dental floss, dan obat kumur. Kedua, terdapat pengobatan gigi dan mulut serta pelayanan kesehatan di Desa Sokawera dimana masyarakat di desa tersebut mayoritas lebih memilih untuk melakukan swamedikasi padahal sudah terdapat pelayanan kesehatan yang dekat dan terjangkau. Ketiga, gambaran konsumsi gula nira pada kelompok penderes di Desa Sokawera, pekerjaan sebagai penderes dan memproduksi gula sendiri tidak menjadikan konsumsi gula pada penderes meningkat, kelompok penderes mengakui konsumsi gula mereka wajar seperti masyarakat lainnya.

Penderes nira memiliki risiko mengalami dental trauma dalam jumlah yang besar. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kondisi pohon yang tidak aman dan tidak stabil, penggunaan alat kerja yang tidak digunakan dengan benar, prosedur keselamatan kerja yang kurang memadai dan lain sebagainya. Keadaan ini dapat menyebabkan terjadinya trauma pada gigi dan mulut seperti kejadian fraktur gigi, luksasi gigi, avulsi gigi, luka pada jaringan keras dan jaringan lunak, infeksi/inflamasi pada daerah jaringan penyangga gigi, dan lain sebagainya. Beberapa tindakan seperti pelatihan keselamatan, penggunaan alat pengaman, pemeriksaan pohon secara rutin, dan penegakan standar keselamatan dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya risiko kecelakaan pada penderes nira [5].

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecelakaan pada penderes gula kelapa di daerah Cilongok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya kecelakaan pada penderes nira gula kelapa dapat terjadi karena kurangnya memperhatikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta kurangnya pemahaman penderes mengenai pentingnya keselamatan kerja [4]. Tidak terdapat penelitian yang telah membahas mengenai risiko trauma yang dapat terjadi pada penderes nira yang mengalami kecelakaan kerja terutama mengenai risiko trauma dental. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini akan membahas mengenai risiko trauma dental pada kelompok penderes nira kelapa di Desa Sokawera, Cilongok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai risiko trauma dental yang dapat terjadi akibat kecelakaan pada saat menderas nira, upaya pengobatan mandiri atau tradisional yang dilakukan saat mengalami kondisi sakit gigi, dan gambaran aktivitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh penderes nira kelapa di Desa Sokawera. Hal-hal inilah yang mendasari dilakukan penelitian pada kelompok penderes nira kelapa di RT 4 RW 2 Desa Sokawera Kecamatan Cilongok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan pada hari Jumat, 15 Desember 2023 di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pada penggalian makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian dalam konteks alamiah, dengan data yang bersifat non-numerik dan dianalisis melalui proses interpretasi. Penelitian ini telah

dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta menyatakan persetujuan berpartisipasi melalui informed consent secara verbal sebelum pengumpulan data dilakukan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh warga Desa Sokawera Kecamatan Cilongok yang berprofesi sebagai penderes air nira. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria merupakan penderes air nira di RT 4 RW 2 Desa Sokawera Kecamatan Cilongok. RT 4 RW 2 dipilih sebagai lokasi penelitian karena dibandingkan dengan RT lain di Desa Sokawera, wilayah ini memiliki jumlah penderes nira yang lebih banyak dan masih aktif bekerja, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan mudah dikaji secara mendalam. Pada saat penelitian dilaksanakan, terdapat enam penderes nira yang aktif bekerja dan memenuhi kriteria penelitian di lokasi tersebut, sehingga seluruhnya dilibatkan sebagai informan penelitian. Terdapat enam orang informan yang bekerja sebagai penderes air nira dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan *informed consent*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dengan partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang sudah disiapkan beberapa pertanyaan, tetapi memungkinkan memunculkan pertanyaan baru yang muncul secara spontan. Pengumpulan data dengan observasi juga dilakukan dengan peneliti ikut memperhatikan kondisi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan video dan foto untuk pengumpulan data.

HASIL

Hasil penelitian deskriptif mengenai gambaran aktivitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta risiko trauma dental pada penderes nira kelapa di Desa Sokawera, Kabupaten Banyumas yaitu dijelaskan sebagai berikut.

Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Kelompok Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Cilongok

Sebagian besar penderes nira kelapa di Desa Sokawera telah melakukan perawatan dasar kesehatan gigi dan mulut dengan menyikat gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Frekuensi berkisar antara dua hingga empat kali sehari tetapi waktu menyikat gigi umumnya dilakukan pada saat mandi pagi dan sore atau setelah makan dan belum sesuai dengan anjuran menyikat gigi, yaitu setelah makan dan sebelum tidur malam. Seluruh informan menggunakan pasta gigi tanpa tambahan lain seperti obat kumur. Sebagian besar informan mengaku pernah mengalami keluhan sakit gigi terutama pada gigi belakang meskipun terdapat informan yang menyatakan tidak pernah mengalami sakit gigi. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan yang menyatakan:

“Saya gosok gigi 2-3 kali sehari pakai odol saja, biasanya pagi dan sore waktu mandi, kadang sebelum tidur. Pernah sakit gigi belakang sampai giginya habis”.

Pengobatan Gigi dan Mulut serta Pelayanan Kesehatan pada Kelompok Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Cilongok

Sebagian besar penderes nira kelapa di Desa Sokawera cenderung melakukan pengobatan sendiri saat melakukan pengobatan sendiri saat mengalami sakit gigi, baik dengan cara tradisional maupun swamedikasi, dan belum pernah memanfaatkan fasilitas pelayanan dokter gigi. Upaya yang dilakukan meliputi berkumur air garam atau teh, mengigit es batu, menggunakan daun pare atau daun belimbing, mengoleskan getah pepaya, hingga membeli obat pereda nyeri di apotek atau warung. Alasan utama tidak berkunjung ke dokter gigi antara lain karena keluhan dianggap dapat sembuh sendiri, keterbatasan biaya, jarak pelayanan yang jauh, serta tidak tersedianya dokter gigi maupun perawat gigi di wilayah setempat. Sebagian informan menyebutkan lebih memilih mendatangi mantri atau menggunakan BPJS untuk pelayanan kesehatan umum. Sebagian besar informan menilai pelayanan kesehatan di desa sudah cukup baik dengan adanya Posbindu dan fasilitas kesehatan yang relatif terjangkau. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan:

“Saya kalau sakit gigi nggak langsung minum obat, paling kumur air teh pakai garam, nanti sembuh sendiri. Saya belum pernah ke dokter gigi karena di sini nggak ada dan jaraknya jauh, tapi pelayanan kesehatan menurut saya sudah cukup baik”.

Gambaran Konsumsi Gula Nira Kelapa pada Kelompok Penderes Nira di Desa Sokawera, Cilongok

Sebagian besar penderes nira kelapa di Desa Sokawera menyatakan bahwa konsumsi gula harian dilakukan dalam jumlah terbatas dan tidak berlebihan. Gula nira yang dihasilkan pada umumnya tidak dikonsumsi secara berlebihan dan lebih banyak dijual ke pengepul, pasar, atau warung sekitar dan penggunaan di rumah hanya sebatas sebagai pelengkap masakan atau sekadar mencicipi saat proses pengolahan. Beberapa informan juga menyebutkan tidak menyukai makanan atau minuman manis, sehingga konsumsi gula cenderung rendah. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan,

“Saya tidak mengkonsumsi gula terlalu banyak karena gula yang dihasilkan nanti dijual, walaupun dipakai ya seperlunya saja”.

Informan lain juga memiliki pengetahuan mengenai dampak konsumsi gula berlebih terhadap kesehatan gigi dan mulut sehingga berupaya membatasi asupan gula dalam keluarga, sebagaimana disampaikan,

“Saya tahu kalau makan gula berlebih bisa menyebabkan gigi berlubang, jadi konsumsi gula saya dan keluarga dalam batas normal saja”.

Risiko Dental Trauma pada Kelompok Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Cilongok

Sebagian besar penderes nira kelapa di Desa Sokawera menyatakan belum pernah mengalami cedera gigi selama melakukan aktivitas menderes, meskipun terdapat informan yang pernah mengalami jatuh saat bekerja akibat terpeleset. Kejadian jatuh tersebut umumnya tidak menyebabkan trauma pada gigi, melainkan cedera pada bagian tubuh lain seperti punggung yang kemudian ditangani secara mandiri dengan pijat tradisional tanpa memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan karena jarak yang jauh dan rasa khawatir. Mayoritas informan juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengalami kejadian jatuh selama bekerja. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan,

“Saya sudah pernah jatuh karena kepeleset, cederanya kena punggung, saya pijat saja ke tukang urut, kalau cedera gigi nggak ada”.

DISKUSI

Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Kelompok Masyarakat Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Cilongok

Kesehatan dapat didefinisikan sebagai keadaan sejahtera atau terbebas dari penyakit. Kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan sehingga peranan dari kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup [6]. Salah satu upaya efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah menggosok gigi secara rutin dan teratur. Kebiasaan yang baik dan disiplin memelihara dan membersihkan gigi dengan cara menggosok gigi secara rutin dan teratur harus sudah dimulai sejak dini sehingga generasi penerus terbiasa dengan pola hidup sehat. Menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari kotoran atau sisa makanan dengan menggunakan sikat gigi. Menggosok gigi dilakukan minimal dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Menggosok gigi sebelum tidur sangat penting karena saat tidur terjadi interaksi antara bakteri mulut dengan sisa makanan pada gigi [7].

Upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan *flossing*, penyikatan gigi, dan penggunaan obat kumur. Obat kumur adalah merupakan cairan dengan rasa tertentu yang digunakan untuk berkumur setelah menyikat gigi atau *flossing*. Obat kumur membantu membersihkan gigi dan melindungi gigi dari kerusakan serta penyakit. Obat kumur dibedakan menjadi empat yaitu obat kumur antiseptik, obat kumur *fluoride*, obat kumur kosmetik, dan obat kumur buatan sendiri. Obat kumur antiseptik ini dirancang untuk melawan plak dan melindungi gigi terhadap kerusakan gigi. Ini juga menyamarkan bau mulut [8].

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam orang penderes nira kelapa di Desa Sokawera, Cilongok, diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Seluruh informan telah menyikat gigi minimal dua kali sehari, namun sebagian besar informan belum melakukan penyikatan gigi pada waktu yang tepat serta tidak disertai dengan metode pembersihan tambahan seperti *flossing* atau penggunaan obat kumur. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan kebiasaan sehari-hari informan. Hal ini mengakibatkan sebanyak lima informan mengaku pernah mengalami sakit gigi. Sementara itu, satu informan (informan 6) yang menyikat gigi hingga empat kali sehari dilaporkan tidak pernah mengalami sakit gigi yang menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam mencegah terjadinya gangguan kesehatan gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada masyarakat Desa Melahing, Kota Bontang [9]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki risiko 3,7 kali lebih besar mengalami karies dibandingkan individu dengan perilaku yang baik. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap terjadinya karies, terutama pada masyarakat pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi.

Pengobatan Gigi dan Mulut serta Pelayanan Kesehatan pada Kelompok Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera

Pengobatan mandiri adalah bagian dari usaha individu untuk menjaga kesehatannya. Pengobatan mandiri dinilai lebih menghemat biaya, praktis, menghemat waktu, dan hambatan dalam menerima pelayanan kesehatan. Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional

sebagai perlindungan kesehatan mereka [10]. Berdasarkan hasil wawancara pada 6 orang penderes nira di RT 04 RW 02 Desa Cilongok, 5 diantaranya memiliki cara tersendiri dalam pengobatan mandiri. Informan 1 dan informan 3, memiliki cara dengan berkumur air teh yang diberi garam lalu sakit tersebut akan sembuh sendiri dan membeli obat di warung. Hal ini berkaitan penilaian masyarakat bahwa pengobatan mandiri lebih hemat dan praktis.

Praktik pengobatan mandiri yang dilakukan informan, seperti berkumur air teh dengan garam dan membeli obat di warung sejalan dengan penelitian oleh Variati dan Krisyudhanti (2021) yang melaporkan bahwa mayoritas responden memilih minum obat bebas yang mudah diperoleh sebagai upaya mengurangi nyeri gigi sebelum mencari perawatan profesional. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa persepsi sakit gigi sebagai keluhan ringan menjadi alasan utama masyarakat melakukan swamedikasi [11].

Selain pengobatan mandiri yang dinilai lebih hemat dan praktis, terdapat persepsi dan budaya pada masyarakat mengenai pengobatan tradisional menggunakan berbagai bahan dan metode. Beberapa contohnya yaitu menggunakan obat tradisional yakni dengan 3 lembar daun belimbing yang diberi kertas bertuliskan ayat Al-Quran kemudian gulungan daun tersebut dimasukkan ke dalam gigi yang terasa sakit, getah pohon pepaya yang dioleskan pada gigi namun hal tersebut dikatakan dapat membuat gigi pecah dan rasa sakit menjadi hilang, daun pare dan garam diteteskan pada telinga, menggunakan lendir bekicot, bahkan hingga menggigit es batu atau menggigit resleting baju hingga gigi yang sakit tersebut pecah. Penggunaan berbagai bahan dan metode ini tentunya memiliki banyak kekurangan seperti obat tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk bekerja, kurang terpercaya, dan muncul interaksi obat yang tidak diinginkan [12].

Penggunaan obat tradisional dengan berbagai metode yang bersifat turun-temurun juga ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putri dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan budaya dan kebiasaan masyarakat masih berperan besar dalam pemilihan pengobatan tradisional untuk mengatasi sakit gigi, meskipun efektivitas dan keamanannya belum dapat dipastikan secara ilmiah [13]. Penggunaan metode tradisional tersebut berpotensi menimbulkan risiko, seperti kerusakan jaringan gigi dan keterlambatan penanganan yang tepat.

Pelayanan kesehatan di Desa Sokawera dikatakan sudah cukup baik, lokasi pelayanan kesehatan dekat dengan balai desa, ada Posbindu, dan dapat menggunakan KIS. Pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas sudah baik dengan perawat yang dapat diundang ke rumah pasien. Namun, masalah pada penderes nira di RT 04 RW 02 Desa Cilongok tidak menggunakan fasilitas kesehatan terletak pada individu itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Variati dan Krisyudhanti (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi bukan disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor individu, seperti kebiasaan pengobatan mandiri, persepsi keparahan penyakit, dan anggapan bahwa keluhan sakit gigi dapat sembuh dengan sendirinya [11]. Dengan demikian, perilaku dan persepsi individu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan penderes nira dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Gambaran Konsumsi Gula Nira Kelapa pada Kelompok Penderes Nira di Desa Sokawera

Gula kelapa atau lebih dikenal gula jawa adalah gula yang dibuat dari bahan nira kelapa. Untuk membuat gula kelapa, nira kelapa disaring terlebih dahulu, kemudian di didihkan. Gula kelapa tidak dapat digantikan oleh gula lain dalam resep, sebab gula tersebut memiliki kekhasan aroma, mineral, dan rasa. gula kelapa dikenal memiliki manfaat yang menonjol dibandingkan pemanis lainnya. Manfaat gula kelapa adalah tidak memberikan reaksi berlebihan terhadap gula darah dalam tubuh [14].

Gula kelapa dianggap lebih sehat karena memiliki indeks glikemik lebih rendah dibandingkan dengan gula pasir. Menurut Fadhillah, dkk. (2020) proses pembuatan gula kelapa tidak membutuhkan proses pemurnian dan pemutihan warna seperti halnya pada proses pembuatan gula tebu (gula pasir) [14]. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keunggulan gula kelapa yang lain adalah bebas dari bahan kimia seperti flokulan, surfaktan, viscosity modifier, pemutih, pengawet dan GMO. Selain itu, karena pada proses produksi gula kelapa relatif lebih singkat dan sederhana dibandingkan produksi gula pasir, maka gula kelapa tidak kehilangan nutrisi penting di dalamnya yang antara lain vitamin, mineral dan protein, termasuk vitamin B12, yang sangat jarang ditemukan dari sumber gula yang lain. Konsumsi gula kelapa sebanyak 15 gram telah memenuhi kebutuhan vitamin B12 setiap hari pada orang dewasa.

Menurut Permenkes Nomor 30 Tahun 2019, anjuran dalam konsumsi gula harian per-orang adalah sebesar 10% dari total energi atau setara dengan 4 sendok makan gula atau 50 gram per hari, konsumsi gula yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulai dari gigi berlubang hingga obesitas [15]. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dikeluhkan masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya karies gigi adalah konsumsi gula yang berkepanjangan. Semakin sering seseorang mengonsumsi gula maka semakin tinggi risiko terjadinya karies gigi. Sebagian besar masyarakat pembuat gula kelapa memiliki kebiasaan mengonsumsi gula kelapa sisa yang tidak tercetak sebagai camilan setiap hari sehingga mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies gigi. Berdasarkan hasil wawancara pada 6 orang penderes nira di RT 04 RW 02 Desa Sokawera, semua responden menyatakan tidak mengonsumsi gula secara berlebihan dan 2 responden mengatakan bahwa gula nira dikonsumsi saat dicampurkan dalam makanan saja. Walaupun penderes nira kelapa memproduksi sendiri gula dari nira yang dihasilkan namun hal tersebut tidak

berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut serta tingkat karies para penderes nira di RT 04 RW 02 Desa Sokawera karena memang keenam responden tidak mengkonsumsi gula nira tersebut secara berlebihan.

Hasil wawancara pada penderes di Desa Sokawera menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hawa et al. (2019) yang menyebutkan meskipun ketersediaan gula nira yang melimpah tidak secara otomatis menyebabkan tingginya tingkat karies gigi apabila frekuensi dan jumlah konsumsinya rendah [16]. Masyarakat penderes nira kelapa di Desa Sokawera yang hanya mengkonsumsi gula sebagai campuran makanan dan tidak dijadikan sebagai camilan rutin cenderung memiliki kesehatan gigi yang lebih baik dibandingkan dengan pembuat gula kelapa yang mengkonsumsi gula sisa sebagai camilan setiap hari.

Risiko Trauma Dental pada Kelompok Penderes Nira Kelapa di Desa Sokawera, Cilongok

Kelompok penderes nira memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, trauma kerap kali terjadi selama proses pengambilan nira. Menurut data Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Banyumas tercatat sejak tahun 2017 hingga Oktober 2019 sudah terdapat 323 kasus kecelakaan kerja pada penderes, 236 diantaranya mengalami kecacatan dan 87 orang meninggal dunia. Fenomena kecelakaan kerja ini disebabkan kurangnya penerapan K3 oleh penderes nira contohnya tidak terdapat adanya *safety belt* untuk digunakan saat penderes nira naik keatas pohon. Risiko kecelakaan yang paling sering terjadi adalah salah menginjak pelepah dan terjatuh dari pohon. Jenis cedera yang paling sering terjadi berdasarkan hasil penelitian adalah luka ringan, memar kepala, kepala bocor, patah tulang, dan patah tulang ekor [4].

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada penderes nira di RT 04 RW 02 Desa Sokawera, Cilongok, dimana berdasarkan hasil wawancara pada 6 orang penderes nira di Desa Sokawera, 2 diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja berupa terjatuh dari pohon, salah satunya yakni Informan 4 mengalami jatuh sebanyak 4-5 kali, hal tersebut menyebabkan punggung informan 4 bungkuk dan tidak lurus, namun tidak ada trauma dental yang ditemukan setelah terjatuh. Informan 2 juga diketahui sudah pernah terjatuh saat mengambil nira kelapa namun tidak ada cedera atau trauma baik trauma dental maupun trauma pada anggota tubuh lainnya. Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut maka risiko trauma dental pada penderes nira kelapa di Desa Sokawera Cilongok adalah 0 atau tidak ada, trauma lebih dijumpai pada bagian tubuh yang lain contohnya seperti punggung.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penderes nira memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang beragam, serta cenderung menerapkan cara pengobatan mandiri sesuai dengan kebiasaan dan pengetahuan yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Sokawera terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan upaya promotif dan preventif melalui pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut, serta menjalin kerja sama dengan puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh penderes nira kelapa di Desa Sokawera yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Sokawera khususnya Ibu RT 4 RW 2 yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] FDI World Dental Federation. *The challenge of oral disease – a call for global action: the oral health atlas*. 2nd ed. Geneva: FDI World Dental Federation; 2015.
- [2] Atika Z, Sutikno C, Wijaya S. Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui inovasi produk badeg cincau di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *J Pengabdian Pada Masyarakat*. 2022;2:1629–1635.
- [3] Roubaty A, Ahmed Z, Connert T, et al. Serious injuries and dental trauma in the line of police duty and their long-term consequences. *Swiss Dent J*. 2021;131:698–704.
- [4] Naresti A, Irawan A, Fatin N, et al. Identifikasi kecelakaan pada penderes gula kelapa menggunakan metode HIRARC (studi kasus di Banyumas). *Trinistik*. 2022;1:22–28.
- [5] Stanek L, Augustin O, Neruda J. Analysis of occupational accidents in tree climbers. *Forests*. 2022;13.
- [6] Pratiwi D, Ariyani AP, Sari A, et al. Penyuluhan peningkatan kesadaran dini dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Tegal Alur, Jakarta. *J Abdi Masyarakat Indonesia*. 2020;2:120–128.
- [7] Khoirin K. Hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah kelas IV. *J Aisyiyah Med*. 2020;3:191–198.

- [8] Fione V, Winata D. Perbedaan debris indeks menggunakan obat kumur antiseptik pada mahasiswa tingkat I jurusan keperawatan gigi Poltekkes Kemenkes Manado. *JIGIM*. 2019;2:1–8.
- [9] Diastuti D, Masyhudi, Duma K. Hubungan perilaku kesehatan terhadap karies gigi kriteria ICDAS di Desa Melahing, Kota Bontang. *J Sehat Indones*. 2024;6:627–637.
- [10] Dewi R, Wahyuni, Pratiwi E, et al. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya, Kota Pekanbaru. *J Penelit Farm Indones*. 2019;8:41–45.
- [11] Variani R, Krisyudhanri E. Hubungan antara pengetahuan dan tindakan dengan pola pengobatan mandiri untuk mengatasi keluhan sakit gigi pada ibu balita. *Dent Ther J*. 2021;3:78–85.
- [12] Sary Y, Putra P. Budaya, persepsi, dan kepercayaan masyarakat di Kota Bengkulu mengenai penggunaan obat herbal. *J Ilm Pharm*. 2022;9:130–144.
- [13] Putri S, Sukenti K, Purnomo I. Studi etnomedisin pengobatan kesehatan gigi dan mulut di Dusun Pengkores, Kopang Rembiga, Kopang, Lombok Tengah. *J Kesehat Tambusai*. 2025;6:9302–9311.
- [14] Fadhillah M, Mela E, Mustaufik. Gula kelapa kristal dan potensi pemanfaatannya pada produk minuman. *Agritech*. 2022;9:130–144.
- [15] Suha G, Rosyada A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja usia 13–15 tahun di Indonesia (analisis lanjut data Riskesdas 2018). *J Ilmu Gizi Indones*. 2022;6:43–56.
- [16] Hawa A. *Status karies gigi masyarakat pembuat gula kelapa Dusun Tirto Kabupaten Kulon Progo* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2019.
- [17] Newman MG, Takei H, Klokkevold PR, Carranza FA. *Clinical periodontology*. 13th ed. Philadelphia: Elsevier; 2019.